

Metodologi Penelitian

HAKEKAT KEBENARAN, ILMU DAN PENGETAHUAN



Ig. Dodiet Aditya Setyawan, SKM, MPH.

<http://www.adityasetyawan.wordpress.com>

HAKEKAT KEBENARAN, ILMU DAN PENGETAHUAN

Pendahuluan

Mencari hakekat kebenaran mungkin sering kita ucapkan, tapi pada kenyataannya susah untuk dilaksanakan. Yang pasti bahwa “benar” itu pasti “tidak salah”. Pertanyaan-pertanyaan kritis kita di masa kecil, misalnya mengapa gajah berkaki empat, mengapa burung dapat terbang, dan sebagainya kadang tidak dapat terjawab secara baik oleh orang tua kita. Sehingga akhirnya sering sesuatu kita anggap sebagai ‘yang memang sudah demikian adanya’ (*Taken for Granted*). Banyak para ahli yang memaparkan ide tentang sudut pandang kebenaran termasuk bagaimana membuktikannya. Manusia merupakan makhluk yang berakal budi. Dengan akal budinya, maka kemampuan bersuara dapat menjadi kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Adanya akal budi juga menyebabkan manusia mampu berpikir abstrak dan konseptual sehingga manusia disebut sebagai makhluk pemikir (*homo sapiens*).

Aristoteles menyebut manusia karena kemampuan sebagai *animal that reason*, dengan ciri utamanya selalu ingin mengetahui. Pada manusia melekat kehausan intelektual (*intellectual curiosity*), yang menjelma dalam aneka wujud pertanyaan (Rinjin, 1996). Hasrat ingin tahu manusia tersebut terpuaskan bila manusia memperoleh pengetahuan yang benar mengenai hal-hal yang dipertanyakan.

Dalam sejarah perkembangannya, manusia ternyata manusia selalu berusaha memperoleh pengetahuan yang benar atau yang secara singkat dapat disebut sebagai kebenaran. Manusia senantiasa berusaha memahami, memperoleh, dan memanfaatkan kebenaran untuk kehidupannya. Tidak salah jika satu sebutan lagi diberikan kepadanya, yaitu manusia sebagai makhluk pencari kebenaran. (Nasir.*et al.*, 2011)

Pengertian Kebenaran

Maksud dari hidup ini adalah untuk mencari kebenaran. Tentang kebenaran ini, Plato pernah berkata: “Apakah kebenaran itu? lalu pada waktu yang tak bersamaan, bahkan jauh belakangan Bradley menjawab; “Kebenaran itu adalah kenyataan”, tetapi bukanlah kenyataan (*dos sollen*) itu tidak selalu yang seharusnya (*dos sein*) terjadi. Kenyataan yang terjadi dapat saja berbentuk ketidakbenaran (keburukan). Jadi ada 2 pengertian kebenaran, yaitu kebenaran yang berarti nyata-nyata terjadi di satu pihak, dan kebenaran dalam arti lawan dari keburukan (ketidakbenaran) (Syafi'i, 1995 dalam Nasir, *et al*, 2011)

Dalam bahasan ini, makna “kebenaran” dibatasi pada kekhususan makna “kebenaran keilmuan (ilmiah)”. Kebenaran ini mutlak dan tidak sama atau pun langgeng, melainkan bersifat nisbi (relatif), sementara tentatif) dan hanya merupakan sebuah Pendekatan. Kebenaran intelektual yang ada pada ilmu bukanlah suatu efek dari keterlibatan ilmu dengan bidang-bidang kehidupan. Kebenaran merupakan ciri asli dari ilmu itu sendiri. Selaras dengan Poedjawiyatna (1987) yang mengatakan bahwa persesuaian antara pengetahuan dan objeknya itulah yang disebut kebenaran. Artinya pengetahuan itu harus yang dengan aspek objek yang diketahui. Jadi pengetahuan benar adalah pengetahuan objektif.

Meskipun demikian, apa yang dewasa ini kita pegang sebagai kebenaran mungkin suatu saat akan hanya pendekatan kasar saja dari suatu kebenaran yang lebih jati lagi dan demikian seterusnya. Artinya kebenaran hari ini yang dianggap sebagai Thesis (ilmu) mungkin yang akan datang sudah perlu diuji lagi kebenarannya dan thesis hari ini kemudian hari sudah merupakan Hypothesis dikemudian hari sehingga perlu diuji lagi kebenarannya terutama disesuaikan dengan perkembangan jaman. (Nasir.*et al.*, 2011)

Kebenaran dan Pengetahuan

Kebenaran pertama-tama berkaitan dengan kualitas pengetahuan. Artinya, setiap pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang mengetahui sesuatu objek, dilihat dari jenis pengetahuan yang dibangun. Hal ini karena manusia selalu berusaha menemukan kebenaran. Beberapa cara ditempuh untuk memperoleh

kebenaran, antara lain dengan menggunakan rasio seperti para rasionalis dan melalui pengalaman atau empiris.

Struktur pengetahuan manusia menunjukkan tingkatan-tingkatan dalam hal menangkap kebenaran. Setiap tingkat pengetahuan dalam struktur tersebut menunjukkan tingkat kebenaran yang berbeda. Pengetahuan inderawi merupakan struktur terendah dalam struktur tersebut. Tingkat pengetahuan yang lebih tinggi adalah pengetahuan rasional dan intuitif. Tingkat yang lebih rendah menangkap kebenaran secara tidak lengkap, tidak terstruktur, dan pada umumnya kabur, khususnya pada pengetahuan inderawi dan naluri. Oleh sebab itulah pengetahuan ini harus dilengkapi dengan pengetahuan yang lebih tinggi. Adapun jenis pengetahuan itu berupa berikut ini.

1. **Pengetahuan Biasa** disebut juga *Knowledge Of The Man In The Street* atau *Ordinary Knowledge* atau *Common Sense Knowledge*. Pengetahuan seperti ini memiliki inti kebenaran yang sifatnya Subjektif. Artinya sangat terikat pada subjek yang mengenal. Dengan demikian, pengetahuan tahap pertama ini memiliki sifat selalu benar *sejauh* sarana untuk memperoleh pengetahuan bersifat normal atau tidak ada penyimpangan.
2. **Pengetahuan Ilmiah** adalah pengetahuan yang telah menetapkan objek yang khas dengan menerapkan metodologis yang khas pula. Artinya, metodologi yang telah mendapatkan kesepakatan diantara para ahli yang sejenis. Maksudnya kandungan kebenaran dari jenis pengetahuan ilmiah selalu mendapatkan REVISI yaitu selalu diperkaya oleh hasil penemuan yang paling mutakhir. Dengan demikian, kebenaran dalam pengetahuan ilmiah selalu mengalami pembaharuan sesuai dengan hasil penelitian yang paling akhir dan mendapatkan persetujuan, adanya *agreement konvensi* para ilmuwan sejenis.
3. **Pengetahuan Filsafat** adalah sejenis pengetahuan yang pendekatannya melalui metodologi pemikiran filsafat yang bersifat mendasar dan menyeluruh dengan model pemikiran yang analitis, kritis dan spekulatif. Sifat kebenaran yang terkandung dalam pengetahuan filsafati adalah *Absolute Intersubjektif*. Maksudnya nilai kebenaran yang terkandung dalam Pengetahuan Filsafat selalu merupakan pendapat yang selalu melekat pada pandangan filsafat dari seorang pemikir filsafat serta selalu mendapat pembenaran dari filsafat yang kemudian menggunakan metodologi pemikiran yang sama pula. Jika pendapat filsafat itu

ditinjau dari pendekatan filsafat yang lain sudah dapat dipastikan hasilnya tidak akan berbeda atau bahkan bertentangan atau menghilangkan sama sekali. Misalnya, filsafat matematika atau geometri dari Phytagoras sampai sekarang masih tetap seperti waktu Phytagoras itu pertama kali memunculkan pendapatnya pada abad VI SM.

4. **Pengetahuan Agama**, adalah jenis pengetahuan yang terkandung dalam pengetahuan agama. Pengetahuan agama memiliki sifat DOGMATIS, artinya pernyataan dalam suatu agama selalu dihampiri oleh keyakinan yang telah ditentukan sehingga pernyataan-pernyataan dalam ayat-ayat kitab suci pada agama memiliki nilai kebenaran sesuai dengan keyakinan yang digunakan untuk memahaminya. Dengan demikian Pengetahuan Agama, merupakan pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat para Nabi dan Rasul-Nya, sehingga pengetahuan ini bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluknya.

HASRAT INGIN TAHU MANUSIA

Ilmu pengetahuan berawal pada kekaguman manusia akan alam yang dihadapinya, baik Alam Besar (*macro-cosmos*), maupun Alam Kecil (*micro-cosmos*). Manusia sebagai *Animal Rational* dibekali hasrat ingin tahu. Sifat ingin tahu manusia telah dapat disaksikan sejak manusia masih kanak-kanak.

Pertanyaan-pertanyaan seperti "ini apa?" "itu apa?" telah keluar dari mulut kanak-kanak. Kemudian timbul pertanyaan-pertanyaan "mengapa begini?", "mengapa begitu?", dan selanjutnya berkembang menjadi pertanyaan-pertanyaan semacam "bagaimana hal itu terjadi?", "bagaimana memecahkannya?", dan sebagainya. Manusia berusaha mencari jawaban atas berbagai pertanyaan itu; dari dorongan ingin tahu manusia berusaha mendapatkan pengetahuan mengenai hal yang dipertanyakannya.

PENDEKATAN UNTUK MEMPEROLEH KEBENARAN

Hasrat ingin tahu manusia terpuaskan kalau dia memperoleh pengetahuan mengenai hal yang dipertanyakannya. Dan pengetahuan yang diinginkannya adalah pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar atau kebenaran memang secara inheren dapat dicapai manusia, baik melalui *Pendekatan Non-Ilmiah* maupun *Pendekatan Ilmiah*. Pendekatan ilmiah menuntut dilakukannya cara-cara atau langkah-langkah tertentu dengan perurutan tertentu agar dapat dicapai pengetahuan yang benar. Bagi sebagian kalangan masyarakat masih banyak kali yang menggunakan pendekatan non-ilmiah.

1). *Pendekatan Non-Ilmiah*

Ada beberapa Pendekatan Non-Ilmiah yang banyak digunakan, yaitu:

1. Akal Sehat (*Common Sense*)

Akal sehat dan ilmu adalah dua hal yang berbeda sekalipun dalam batas tertentu keduanya mengandung persamaan. Menurut Conant yang dikutip Kerlinger (1986, h.4) akal sehat adalah serangkaian KONSEP (*Concepts*) dan BAGAN KONSEPTUAL (*Conceptual Schemes*) yang memuaskan untuk penggunaan praktis bagi kemanusiaan.

Konsep adalah kata yang menyatakan Abstraksi yang digeneralisasikan dari hal-hal yang khusus. Bagan Konsep adalah seperangkat konsep yang dirangkaikan dengan dalil-dalil *Hipotesis* dan teoretis. Walaupun akal sehat yang berupa KONSEP dan BAGAN KONSEP itu dapat menunjukkan hal yang benar, namun dapat pula menyesatkan.

Contoh: akal sehat mengenai peranan hukuman dan ganjaran dalam pendidikan. Pada abad ke-19 menurut akal sehat yang diyakini oleh banyak pendidik hukuman adalah alat utama dalam pendidikan. Penemuan ilmiah ternyata membantah kebenaran akal sehat tersebut. Hasil-hasil penelitian dalam bidang psikologi dan pendidikan menunjukkan bahwa bukan hukuman yang merupakan alat utama dalam pendidikan, melainkan ganjaran. Akal sehat hanya digunakan oleh orang awam dalam mempersoalkan sesuatu hal. (Suryabrata, 2012)

2. Prasangka

Pencapaian pengetahuan secara akal sehat diwarnai oleh kepentingan orang yang melakukannya. Hal yang demikian itu menyebabkan Akal Sehat mudah beralih menjadi Prasangka. Dengan akal sehat orang cenderung mempersempit pengamatannya karena diwarnai oleh pengamatannya itu, dan cenderung mengkambinghitamkan orang lain atau menyokong sesuatu pendapat. Orang sering tidak mengendalikan keadaan yang juga dapat terjadi pada keadaan lain. Orang sering cenderung melihat hubungan antara dua hal sebagai hubungan sebab-akibat yang langsung dan sederhana, padahal sesungguhnya gejala yang diamati itu merupakan akibat dari berbagai hal. Dengan akal sehat orang cenderung ke arah pembuatan generalisasi yang terlalu luas, yang menimbulkan Prasangka. (Suryabrata, 2012)

3. Pendekatan Intuitif

Dalam pendekatan Intuitif orang menentukan "*Pendapat*" mengenai sesuatu berdasar atas "*Pengetahuan*" yang langsung atau dapat dengan cepat melalui proses yang tak disadari atau yang tidak dipikirkan terlebih dahulu. Dengan Intuisi orang memberikan penilaian tanpa didahului suatu renungan. Pencapaian pengetahuan demikian itu sukar dipercaya. Di sini tidak terdapat langkah-langkah yang sistematis dan terkendali.

Metode yang demikian itu biasa disebut metode *A PRIORI*. Dalil-dalil seseorang yang *A PRIORI* cocok dengan Penalaran tapi belum tentu sesuai dengan Pengalaman atau Data Empiris.

4. Penemuan Kebetulan dan Coba-Coba

Sepanjang sejarah manusia penemuan secara kebetulan itu banyak terjadi, dan banyak di antaranya yang sangat berguna. Misalnya, penemuan seorang penderita malaria pada kolam berisi air yang berasal dari kulit pohon kina yang tumbang ke dalam parit. Walaupun penemuan secara kebetulan yang demikian itu sangat berguna, namun penemuan tersebut bukan penemuan melalui pendekatan ilmiah. Penemuan secara kebetulan diperoleh tanpa rencana, tidak pasti, serta tidak melalui langkah-langkah

yang sistematis dan terkendali (terkontrol). Penemuan coba-coba (*Trial and Error*) diperoleh tanpa kepastian akan diperolehnya sesuatu kondisi tertentu atau pemecahan sesuatu masalah.

5. Pendapat Otoritas Ilmiah dan Pikiran Kritis

Otoritas ilmiah adalah orang-orang yang biasanva telah menempuh pendidikan formal tertinggi atau yang mempunyai pengalaman kerja ilmiah dalam sesuatu bidang yang cukup banyak. Pendapat-pendapat mereka sering diterima orang tanpa diuji, karena dipandang benar. Namun, pendapat otoritas ilmiah itu tidak selalu benar. Sehingga ada kalanya pendapat mereka itu ternyata tidak benar, karena pendapat tersebut tidak dihasilkan dari penelitian, melainkan hanya didasarkan pada pemikiran Logis.

2). *Pendekatan Ilmiah*

Pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah diperoleh melalui penelitian ilmiah dan dibangun diatas teori tertentu. Teori itu berkembang melalui penelitian ilmiah, yaitu penelitian yang sistematis dan terkontrol berdasar atas data empiris. Teori itu dapat diuji dalam hal keajegan dan kemantapan internalnya. Artinya, jika penelitian ulang dilakukan orang lain menurut langkah-langkah yang serupa pada kondisi yang sama akan diperoleh hasil yang ajeg (*consistent*), yaitu hasil yang sama atau hampir sama dengan hasil terdahulu. Langkah-langkah penelitian yang teratur dan terkontrol itu telah terpolakan dan, sampai batas tertentu, diakui oleh umum. Pendekatan ilmiah akan menghasilkan kesimpulan yang serupa bagi hampir setiap orang, karena pendekatan tersebut tidak diwarnai oleh keyakinan pribadi, *bias* dan perasaan. Cara penyimpulannya bukan subjektif, melainkan objektif. Dengan pendekatan ilmiah itu orang berusaha untuk memperoleh kebenaran ilmiah, yaitu pengetahuan benar yang kebenarannya terbuka untuk diuji oleh siapa saja yang menghendaki untuk mengujinya.

TUGAS-TUGAS ILMU DAN PENELITIAN

Dewasa ini kepaduan antara ilmu dan penelitian sudah semakin erat, sehingga tidak mungkin orang memisahkannya. Ilmu dan Penelitian dapat diibaratkan dua sisi dari mata uang yang sama. Adapun Tugas-Tugas Ilmu dan Penelitian itu secara singkat adalah sebagai berikut:

1. *Tugas Men'candra' atau Mendeskripsikan*

Ilmu dan Penelitian bertugas menggambarkan secara jelas dan cermat terhadap hal-hal yang dipersoalkan.

2. *Tugas Menerangkan (Eksplanasi)*

Ilmu dan Penelitian bertugas menerangkan kondisi-kondisi yang mendasari terjadinya peristiwa-peristiwa.

3. *Tugas Menyusun Teori*

Ilmu dan penelitian bertugas mencari dan merumuskan hukum-hukum atau tata-tata mengenai hubungan antara kondisi yang lain atau hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain.

4. *Tugas Prediksi*

Ilmu dan penelitian bertugas membuat Prediksi (Ramalan), Estimasi, dan Proyeksi mengenai peristiwa-peristiwa yang akan terjadi atau gejala-gejala yang mungkin akan muncul.

5. *Tugas pengendalian*

Ilmu dan Penelitian juga bertugas melakukan tindakan-tindakan guna mengendalikan peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala.

Sumber Pustaka:

1. Budiman. (2011). *Penelitian Kesehatan*. Bandung. PT. Refika Aditama
2. Chandra. B. (2008). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. EGC
3. Creswell.J.W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
4. Dawson, C. (2010). *Metode Penelitian Praktis: Sebuah Panduan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
5. Nasir, A., Ideputri, M.E., Muhith, A.,. (2011). *Buku Ajar Metodologi Penelitian: Konsep Pembuatan Karya Tulis dan Tesis untuk Mahasiswa Kesehatan*. Yogyakarta. Nuha Medika.
6. Notoatmodjo, Soekidjo (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta.
7. Pratiknya, A.W. (2007). *Dasar – Dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
8. Sangaji, E.M., Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta. Andi Offset.
9. Siswanto, Susila, & Suyanto(2013). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Kedokteran*. Yogyakarta: Bursa Ilmu.
10. Suryabrata, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.